Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Berbasis Metode Takmili 3 in 1 di SMP Talenta Juara Bandung

Ronika Witrianingsih
Universitas Islam Bandung, Indonesia
e-mail: ronikawitrianingsih2003@gmail.com

Ikin Asikin
Universitas Islam Bandung, Indonesia
e-mail: Asikini@gmail.com

Fitroh Hayati
Universitas Islam Bandung, Indonesia
e-mail: fitroh@unisba.ac.id

Abstract: Many Indonesian junior secondary schools run Qur'an memorization (*tahfiz*) programs, yet students enter them with uneven reading skills, and existing studies rarely examine structured preparatory stages. This study examines how *tahfiz* learning based on the Takmili 3 in 1 method, which integrates reading (*tilāwah*), memorization (*taḥfīẓ*), and writing (*kitābah*), is planned, implemented, and evaluated at SMP Talenta Juara Bandung, Indonesia, and what supports or hinders it. Using a qualitative descriptive design, data were collected through observation, interviews with eleven informants (the program coordinator, three *ḥalaqah* teachers, and seven students), and documentation, then analyzed with the Miles and Huberman interactive model. Planning was designed centrally by the coordinator, who also authored the method, and covered reading-based placement that can be revised during the year, level-based *ḥalaqah*, a daily target of five pages, mastery standards, and certified teacher training. Implementation combined morning worship routines, *talaqqī*, individual recitation, gradual correction, peer tutoring, writing of mastered pages, and home practice. Evaluation was layered, from daily letter grades to random-page level tests administered by the coordinator and followed by remedial support. Teacher competence, institutional support, student motivation, and peer influence supported the program, whereas limited time relative to group size and uneven home preparation hindered it. The study conceptualizes Takmili 3 in 1 as a mastery-gated readiness stage within *tahfiz* learning, in which revisable placement, a fixed mastery criterion with corrective loops, and writing as consolidation regulate students' entry into memorization.

Keywords: Qur'an memorization, learning strategy, Takmili 3 in 1 method, Qur'an reading readiness, junior secondary school

Abstrak: Banyak sekolah menengah pertama di Indonesia menyelenggarakan program tahfiz Al-Qur'an, tetapi peserta didik memasukinya dengan kemampuan membaca yang beragam, sementara kajian yang ada jarang menelaah tahap persiapan yang terstruktur. Penelitian ini mengkaji bagaimana pembelajaran tahfiz berbasis metode Takmili 3 in 1, yang memadukan membaca (*tilāwah*), menghafal (*taḥfīẓ*), dan menulis (*kitābah*), direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi di SMP Talenta Juara Bandung, Indonesia, serta apa yang mendukung dan menghambatnya. Dengan desain kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi, wawancara dengan sebelas informan (koordinator program, tiga guru pembina *ḥalaqah*, dan tujuh peserta didik), serta dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Perencanaan dirancang secara terpusat oleh koordinator yang sekaligus penyusun metode, meliputi penempatan berbasis asesmen bacaan yang dapat ditinjau ulang sepanjang tahun, *ḥalaqah* berbasis level, target harian lima halaman, standar ketuntasan, dan pelatihan guru bersertifikat. Pelaksanaan memadukan pembiasaan ibadah pagi, *talaqqī*, setoran individual, koreksi bertahap, tutor sebaya, penulisan halaman yang telah dikuasai, dan latihan di rumah. Evaluasi berlangsung berlapis, mulai dari nilai huruf harian hingga ujian kenaikan level dengan halaman acak yang diuji koordinator dan diikuti tindak lanjut. Kompetensi guru, dukungan lembaga, motivasi peserta didik, dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan waktu dibandingkan jumlah peserta didik dan persiapan di rumah yang belum merata menjadi faktor penghambat. Penelitian ini merumuskan Takmili 3 in 1 sebagai tahap kesiapan pra-tahfiz berbasis ketuntasan, yang mengatur masuknya peserta didik ke tahap menghafal melalui penempatan yang dapat ditinjau ulang, standar ketuntasan dengan siklus perbaikan, dan *kitābah* sebagai penguatan bacaan.

Kata Kunci: tahfiz Al-Qur'an, strategi pembelajaran, metode Takmili 3 in 1, kesiapan membaca Al-Qur'an, sekolah menengah pertama

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan prasyarat sebelum peserta didik memasuki tahap menghafal. Dalam pendidikan Islam, pembentukan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia ditempuh melalui pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan,[1] dan penguasaan Al-Qur'an menjadi salah satu fondasinya. Prinsip bertahap ini berpijak pada Q.S. al-Qiyāmah [75]: 16–19, yang menurut Ibn Kathīr memuat tiga tahapan, yaitu pengumpulan wahyu dalam dada (*jamʿ*), kemudahan membacanya (*qirāʾah*), dan penjelasan maknanya (*bayān*).[2] Keberhasilan tahapan tersebut ditentukan oleh strategi guru, yaitu rangkaian aktivitas yang dipilih secara kontekstual sesuai karakteristik peserta didik dan tujuan yang hendak dicapai.[3]

SMP Talenta Juara Bandung menerapkan prinsip tersebut melalui program Tahsin Tahfiz Qur'an (TTQ). Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sekolah memetakan kemampuan membaca setiap peserta didik dan menempatkan yang belum memenuhi standar pada jenjang berbasis metode Takmili 3 in 1 sebelum tahap tahfiz. Sebagian peserta didik kelas VIII dan IX masih berada pada jenjang ini, antara lain karena perbedaan latar belakang pendidikan keagamaan dan kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah.

Kajian sebelumnya menyoroti aspek yang berbeda. Suhendra mengkaji manajemen pembelajaran metode Takmili di madrasah ibtidaiyah dengan kendala utama berupa kematangan usia, perbedaan kemampuan,

[1] I Sutiawan and L Hamdarida, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Guepedia, 2023).
[2] Ismāʿīl ibn ʿUmar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm*, vol. 10 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2000).
[3] N Humaira, *Strategi Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an serta Implikasinya terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa* (CV. Mega Press Nusantara, 2023).

dan motivasi siswa.[4] Rohmawati meneliti manajemen strategi program tahfiz di SMPN 6 Ponorogo,[5] Sulaichah, Purbaningrum, dan Sholeh menunjukkan pentingnya tes awal sebagai dasar penempatan siswa,[6] Riska mengkaji kelas tahfiz bertarget lima juz,[7] dan Ali menganalisis strategi pembelajaran tahfiz di MAN 2 Pasuruan beserta kendalanya.[8] Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada aspek manajerial atau target hafalan, sedangkan strategi yang menempatkan program persiapan terpadu (membaca, tajwid, dan menulis) sebagai tahap tersendiri sebelum tahfiz di sekolah menengah formal belum banyak dikaji.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis strategi pembelajaran tahfiz berbasis metode Takmili 3 in 1 sebagai program persiapan yang dikembangkan dan dikoordinasikan langsung oleh penyusun metodenya. Penelitian ini menjawab empat pertanyaan: bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tersebut, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Temuan atas keempat pertanyaan itu kemudian dianalisis dengan konsep pembelajaran tuntas, umpan balik korektif, dan pembelajaran sebaya untuk merumuskan cara tahap persiapan bekerja sebagai pintu masuk ke tahap tahfiz di sekolah menengah formal.

---

[4] Suhendra, "Manajemen Pembelajaran Menggunakan Metode Takmili untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Educatio* 8, no. 3 (2022): 1038–45, https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2813.

[5] A I N Rohmawati, "Manajemen Strategi dalam Pengembangan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMPN 6 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2024).

[6] Sulaichah, E Purbaningrum, and M Sholeh, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Khairunnas Malang," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2317–24, https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.580.

[7] N A N Riska, "Implementasi Program Tahfidz and International Curriculum Class (TICC) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di SMP Al-Irsyad Kota Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

[8] Muchamad Sifan Ali, "Analisis Strategi Pembelajaran dalam Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi di MAN 2 Pasuruan)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, meneliti objek dalam kondisi alamiah, dan menekankan makna daripada generalisasi.[9] Data primer diperoleh dari koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah*, guru pembina *ḥalaqah* Takmili, dan peserta didik. Data sekunder meliputi dokumen sekolah, modul Takmili 3 in 1, perangkat dan jadwal pembelajaran, foto kegiatan, serta literatur yang relevan.[10] Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terpadu.[11] Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[12] Ketiga tahap tersebut berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang menjawab fokus penelitian.[13] Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check kepada koordinator TTQ serta guru pembina *ḥalaqah*.[14] Data dihimpun pada Februari hingga September 2026, yang terdiri atas tahap pra-lapangan pada 3 Februari dan 10 Juni 2026 serta tahap lapangan pada 11, 15, 21, 29, dan 30 September 2026. Informan berjumlah sebelas orang yang dipilih secara purposif, yaitu satu koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, tiga guru pembina *ḥalaqah*, dan tujuh peserta didik kelas VII–IX yang sedang menempuh tahap Takmili, Tadarrus, dan Tahfiz. Untuk

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2026).
[10] I G F S Tapa et al., *Buku Ajar Metode Penelitian* (Malang: PT Media Nusa Creative, 2024).
[11] H A Rianto, *Metode Penelitian Sosial: Buku Ajar* (Yogyakarta: K-Media, 2024).
[12] Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994).
[13] L Judijanto et al., *Metode Penelitian Ilmiah (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2024).
[14] D Kuswandi and Z Z At Thariq, *Penelitian Kualitatif untuk Teknologi Pendidikan*, ed. S Anam (Academia Publication, 2025).

menjaga kerahasiaan, informan guru dan peserta didik disebut berdasarkan peran dan jenjang kelasnya.

Observasi dilakukan pada pembiasaan pagi dan kegiatan TTQ di dua *ḥalaqah*, dengan fokus pada alur pembelajaran, cara guru mengoreksi bacaan, interaksi antarpeserta didik, dan pelaksanaan ujian kenaikan level. Wawancara semiterstruktur dengan koordinator dan guru menggali dasar perancangan program, standar kenaikan level, penyiapan guru, serta tindak lanjut evaluasi, sedangkan wawancara dengan peserta didik menggali pengalaman belajar, kesulitan, dan dukungan di rumah. Dokumen yang ditelaah meliputi data pengelompokan TTQ, Buku Pemantau TTQ, modul Takmili 3 in 1, dan jadwal pembelajaran. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan ke dalam empat kategori sesuai pertanyaan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Data kemudian disajikan dalam matriks per sumber sehingga keterangan koordinator, guru, dan peserta didik dapat dibandingkan. Keterangan yang hanya muncul dari satu sumber diperlakukan sebagai temuan sementara sampai dikonfirmasi oleh sumber atau teknik lain. Kehati-hatian ini diperlukan karena koordinator TTQ juga penyusun metode, sehingga keterangannya tentang rancangan metode diperiksa silang dengan pengalaman guru, pengalaman peserta didik, dan hasil observasi sesuai kriteria kredibilitas dalam penelitian kualitatif.[15]

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran dan Kesiapan Dasar dalam Pembelajaran Tahfiz

Penelitian ini merujuk pada rumusan Abdul Majid bahwa strategi pembelajaran adalah susunan aktivitas yang dipilih guru secara

[15] Yvonna S Lincoln and Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage, 1985).

kontekstual sesuai kondisi peserta didik, sekolah, lingkungan, dan tujuan.[16] Secara operasional, strategi bergerak melalui lima tahapan, yaitu pendahuluan, penyampaian pengetahuan, keikutsertaan peserta didik, evaluasi, dan aktivitas lanjutan.[17] Strategi juga dibangun oleh komponen yang saling mengunci, yakni tujuan, guru, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi.[18] Tujuan menentukan materi, materi menentukan metode, dan evaluasi mengukur apakah seluruh rangkaian tersebut mencapai tujuan awal.[19]

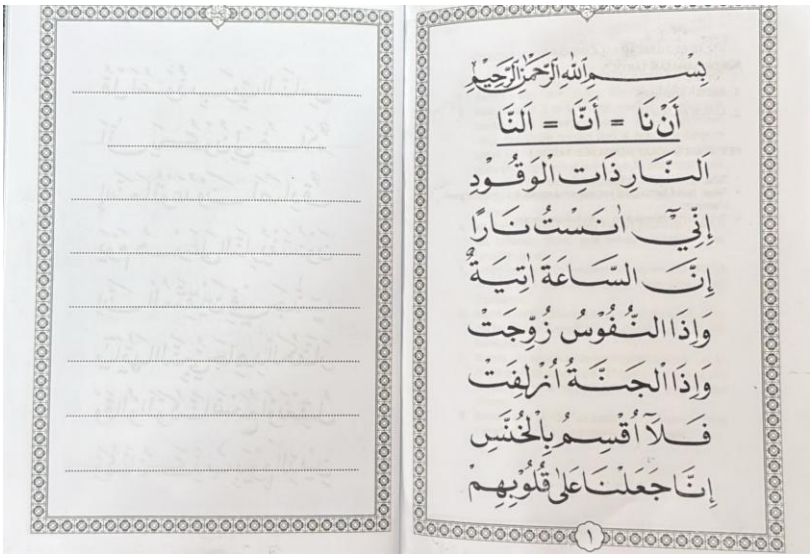
Dalam pembelajaran tahfiz, kerangka tersebut berbentuk lebih spesifik. Metode yang umum digunakan meliputi *talaqqī*, *tikrār*, *murājaʿah*, dan *tasmīʿ*, dan karena tidak ada satu metode yang ideal untuk semua peserta didik, guru perlu mengombinasikannya.[20] Penilaian tahfiz juga tidak cukup mengukur jumlah hafalan, tetapi juga kelancaran, ketepatan, dan kekuatannya.[21] Kerangka ini digunakan untuk membaca temuan pada empat dimensi: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat.

B. Metode Takmili 3 in 1: Konsep, Komponen, dan Standar Pembelajaran

Metode Takmili 3 in 1 dikembangkan oleh H. Mustofa, Lc., M.Fil.I., alumnus Universitas al-Azhar Kairo, pembina guru Al-Qur'an, dan direktur Naungan Qur'ani Indonesia; bukunya pertama kali terbit pada

[16] A Nursyam et al., *Strategi Pembelajaran*, ed. W Yuliani (CV Bravo Press, 2024).
[17] Humaira, *Strategi Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an serta Implikasinya terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa*.
[18] Akrim, *Strategi Pembelajaran*, ed. M Arifin, 1st ed. (Medan: UMSU Press, 2022).
[19] S Nadilah and Gusmaneli, "Konsep Dasar dan Komponen Strategi Pembelajaran," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 256–65, https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.946.
[20] F Anwar et al., "Implementation of Talaqqi, Sima'i, Wahdah, Talqin and Kitabah Methods in Memorizing the Quran: How Do Teachers Guide Students," *Khalifa: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2022): 152–72, https://doi.org/10.24036/kjie.v6i2.151.
[21] Giyanti, Ernawati, and H Setiadi, *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik*, ed. S Rahman (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022).

2014 dan mencapai cetakan keempat pada 2021.[22] Metode ini menyatukan *tilāwah* (membaca), *taḥfīẓ* (menghafal), dan *kitābah* (menulis) dalam satu sistem yang mutunya dikendalikan melalui pembinaan, pelatihan dan sertifikasi guru, serta program lanjutan. Secara teknis, setiap halaman bacaan dalam buku berjenjang Tartil 1–6 disandingkan dengan halaman kosong bergaris untuk latihan menulis (Gambar 1).



Gambar 1: Halaman Latihan *Kitābah* (kiri) dan Materi *Tilāwah* (kanan) dalam Buku Takmili 3 in 1
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Standar umum metode ini bersifat baku.[23] Guru wajib lulus pelatihan (*Daurah Tadrībiyyah*) sebelum mengajar, peserta didik hanya naik level apabila lancar membaca tanpa kesalahan, latihan menulis menjadi instrumen penunjang, dan materi tes kenaikan level diambil secara acak oleh koordinator sebagai satu-satunya penguji. Dengan desain ini, Takmili berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran dasar Al-Qur'an dan tahap tahfiz.

[22] H Mustofa, *Takmili 3 in 1: Tilawah Al-Qur'an*, 4th printing (Quantumedia, 2021).
[23] Mustofa.

C. Konteks Program Tahsin Tahfiz Qur'an di SMP Talenta Juara Bandung

SMP Talenta Juara Bandung adalah sekolah swasta yang berdiri pada 2010 dan menjadikan Al-Qur'an landasan karakter melalui pilar nilai *ṣāliḥ*. Pembelajaran Al-Qur'an berada di bawah program unggulan TTQ yang wajib bagi seluruh siswa dan dikoordinasikan oleh H. Mustofa, penyusun metode Takmili 3 in 1 sendiri. Berdasarkan dokumen pengelompokan TTQ, pembelajaran dilaksanakan dalam 22 kelompok kecil (*ḥalaqah*) di kelas VII, VIII, dan IX, masing-masing dengan guru pembina dan tempat belajar tersendiri.

Capaian peserta didik dalam TTQ dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu Tartil (level 1–6, yang merupakan tahap pembelajaran berbasis Takmili 3 in 1), Tadarrus, dan Tahfiz (tahap menghafal Al-Qur'an secara penuh setelah menyelesaikan Tartil). Sebaran capaian siswa kelas VII dan VIII disajikan pada Tabel 1. Dalam artikel ini, istilah level Tartil, jilid Takmili, dan Takmili disertai nomor (misalnya Takmili 3) merujuk pada tahapan yang sama dalam buku Takmili 3 in 1.

Tabel 1: Sebaran Capaian Peserta Didik dalam Program TTQ

Tingkat Kelas	Tartil (1–6)	Tadarrus	Tahfiz
Kelas VII (n = 62)	11	5	46
Kelas VIII (n = 97)	22	1	74

Sumber: Dokumen Pengelompokan TTQ SMP Talenta Juara Bandung, diolah peneliti

Data ini menunjukkan bahwa sekitar 74% siswa kelas VII dan 76% siswa kelas VIII telah berada pada tahap Tahfiz, sementara 18% dan 23% masih menempuh jenjang Tartil. Dokumen yang diperoleh hanya memuat rincian kelas VII dan VIII. Sebaran ini merupakan potret pada satu titik waktu dan tidak memuat kemampuan awal maupun lama tempuh setiap peserta didik, sehingga tidak dapat dibaca sebagai ukuran efektivitas metode. Ketiga tingkatan ditempuh secara

berurutan: peserta didik menyelesaikan Tartil hingga jilid 6, melewati tahap Tadarrus, lalu memasuki tahap Tahfiz dengan target hafalan tiga juz.

D. Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Berbasis Metode Takmili 3 in 1

Perencanaan pembelajaran tahfiz di SMP Talenta Juara Bandung tidak disusun oleh masing-masing guru, tetapi dirancang secara terpusat oleh koordinator TTQ yang sekaligus penyusun metode. Rancangan ini berangkat dari pengalaman koordinator ketika memetakan kemampuan membaca calon peserta didik, yang menunjukkan bahwa bekal bacaan dari jenjang sebelumnya perlu dimantapkan agar sesuai dengan standar bacaan yang diterapkan di jenjang SMP. Koordinator kemudian mengkaji metode yang telah berkembang, seperti Iqra', Ummi, dan Tilawati, lalu memadukannya dengan pengalaman menangani peserta didik usia SMP; nama "Takmili" sendiri dimaknai sebagai penyempurnaan dari metode yang sudah ada.[24] Temuan ini memperluas kajian Suhendra yang menempatkan manajemen pembelajaran Takmili pada tingkat madrasah ibtidaiyah,[25] karena pada jenjang SMP perencanaan juga mengatur penempatan, penjenjangan, dan standar kenaikan level sebagai satu sistem.

Langkah awal perencanaan adalah asesmen bacaan. Setiap peserta didik baru mengirimkan rekaman video bacaan yang kemudian dipetakan oleh koordinator ke level Takmili tertentu, Tadarrus, atau Tahfiz. Asesmen ini diperlukan karena standar bacaan di jenjang SMP menuntut ketepatan tajwid dan *makhraj* yang lebih cermat, sehingga

[24] Wawancara dengan koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, 21 September 2026.
[25] Suhendra, "Manajemen Pembelajaran Menggunakan Metode Takmili untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghafal Al-Qur'an."

peserta didik yang telah belajar Al-Qur'an sejak SD pun tetap dipetakan kembali agar memperoleh jenjang yang paling sesuai.[26] Penempatan tersebut juga bersifat dinamis; apabila dalam perjalanan bacaan peserta didik dinilai masih perlu dimantapkan, koordinator dapat menguji ulang dan menyesuaikan kelompoknya.[27] Seorang peserta didik kelas VIII yang telah menghafal Al-Qur'an sejak SD, misalnya, tetap memulai dari Takmili 3 ketika masuk SMP dan merasakan bahwa bacaannya menjadi "lebih tepat dan lebih mantap."[28] Pola ini sejalan dengan temuan Sulaichah, Purbaningrum, dan Sholeh tentang pentingnya tes awal sebagai dasar penempatan,[29] dengan kekhasan bahwa hasil penempatan di sekolah ini dapat ditinjau ulang sepanjang tahun.

Tujuan pembelajaran ditetapkan untuk setiap jilid. Pada Takmili 3, misalnya, peserta didik ditargetkan konsisten dalam bacaan *mad ṭabīʿī* dan *makhārij al-ḥurūf*, terutama pada huruf-huruf yang mirip. Target harian berupa setoran lima halaman bacaan dengan batas tiga kesalahan per halaman; target yang belum tuntas pada jam TTQ diselesaikan pada siang hari sebelum peserta didik pulang. Syarat mengikuti ujian kenaikan level adalah lancar membaca dan menulis penuh sampai halaman 40, sedangkan hafalan belum ditarget pada tahap ini.[30] Target hafalan sebanyak tiga juz baru ditetapkan setelah peserta didik menyelesaikan Takmili hingga jilid 6 dan melewati tahap Tadarrus.[31]

Hasil asesmen menjadi dasar pembentukan *ḥalaqah* berbasis level, bukan berdasarkan angkatan. Koordinator menjelaskan bahwa

[26] Wawancara dengan guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[27] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[28] Wawancara dengan peserta didik kelas VIII, 30 September 2026.
[29] Sulaichah, Purbaningrum, and Sholeh, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Khairunnas Malang."
[30] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[31] Wawancara dengan guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.

pengelompokan ini dilakukan "supaya cepat", karena guru tidak perlu mencontohkan bacaan untuk banyak level dalam waktu 60 menit. Guru pembina dipilih berdasarkan penguasaan materi Takmili dan kemampuannya membangun kedekatan dengan peserta didik.[32] Dalam perjalanannya, *ḥalaqah* dapat bercampur level sehingga sekolah melakukan pengelompokan ulang secara berkala.[33] TTQ merupakan bagian dari kurikulum sekolah dan dilaksanakan setiap pagi pukul 07.15–08.15 setelah salat Duha, dengan setoran pada Senin hingga Rabu dan *murājaʿah* pada hari Kamis.[34]

Penyiapan guru dirancang secara berlapis, mulai dari pemetaan bacaan guru, enam pertemuan pembekalan materi, tes, pelatihan selama dua hingga tiga hari (*Daurah Tadrībiyyah*) yang diakhiri dengan sertifikat, hingga pembinaan rutin minimal sebulan sekali yang juga mewajibkan guru menyetorkan hafalan.[35] Seluruh guru pembina yang menjadi informan telah mengikuti pelatihan tersebut.[36] Rancangan ini sesuai dengan ketentuan standar umum Takmili bahwa guru wajib lulus pembinaan dan pelatihan sebelum mengajar.[37]

Dilihat dari kerangka strategi kontekstual Abdul Majid, perencanaan ini tidak menerapkan satu perlakuan yang seragam, tetapi menyesuaikan level, kelompok, dan target dengan kemampuan nyata setiap peserta didik. Dari sisi komponen strategi, tujuan per jilid menjadi acuan bagi materi berupa buku Takmili, metode berupa *talaqqī* dan setoran, serta evaluasi berupa ujian kenaikan level, sehingga

[32] Wawancara dengan koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, 21 September 2026.
[33] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[34] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[35] Wawancara dengan koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, 21 September 2026.
[36] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[37] Mustofa, *Takmili 3 in 1*.

komponen-komponen tersebut saling mengunci sebagaimana dirumuskan dalam kajian strategi pembelajaran.[38]

Implikasi pedagogis dari asesmen awal dan *ḥalaqah* berbasis level dapat dijelaskan melalui kajian pengelompokan berdasarkan kemampuan. Sintesis atas penelitian selama sekitar seratus tahun menunjukkan bahwa pengelompokan berdasarkan penguasaan pada bidang tertentu, termasuk yang melintasi tingkat kelas, umumnya berdampak positif terhadap capaian, sedangkan pemisahan kelas secara permanen berdasarkan kemampuan menunjukkan dampak yang sangat kecil.[39] Pola di SMP Talenta Juara Bandung lebih dekat ke bentuk pertama karena penempatannya dapat ditinjau ulang, sehingga level berfungsi sebagai keputusan sementara dan tidak melekat sebagai label. Namun, efisiensi yang menjadi alasan koordinator ("supaya cepat") hanya terjaga selama kelompok tetap homogen, padahal guru melaporkan bahwa *ḥalaqah* lambat laun bercampur level. Pengelompokan ulang secara berkala karenanya menjadi syarat agar strategi berbasis level tetap bekerja, dan beban administratifnya perlu diperhitungkan sejak perencanaan.

E. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Berbasis Metode Takmili 3 in 1

Pembelajaran TTQ didahului oleh pembiasaan ibadah pagi. Peserta didik melaksanakan salat Duha berjamaah pada pukul 06.50, kemudian berzikir dan membaca *al-Maʾthūrāt* bersama-sama sebelum memasuki *ḥalaqah* pada pukul 07.15.[40] Alur baku yang dirancang koordinator menggunakan model baca simak, yaitu doa pembuka, apersepsi, guru

[38] Akrim, *Strategi Pembelajaran*.
[39] Saiying Steenbergen-Hu, Matthew C Makel, and Paula Olszewski-Kubilius, "What One Hundred Years of Research Says about the Effects of Ability Grouping and Acceleration on K–12 Students' Academic Achievement: Findings of Two Second-Order Meta-Analyses," *Review of Educational Research* 86, no. 4 (2016): 849–99, https://doi.org/10.3102/0034654316675417.
[40] Observasi pembiasaan pagi dan kegiatan TTQ, 15 September 2026.

membacakan materi baru sebanyak tiga kali, latihan membaca bersama, tes halaman, setoran ayat yang ditalaqqikan, dan doa penutup. Di rumah, peserta didik membaca di hadapan orang tua yang kemudian membubuhkan paraf pada buku panduan.[41]

Di tingkat *ḥalaqah*, alur tersebut disesuaikan dengan waktu dan jumlah peserta didik, yaitu tujuh hingga tiga belas orang per kelompok. Guru membuka kegiatan dengan doa dan motivasi, menanyakan kesiapan bacaan atau hafalan dari rumah, lalu memusatkan waktu pada setoran. Guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* menjelaskan bahwa peserta didik diminta menyiapkan bacaan di rumah "karena kalau pas jam TTQ mereka ngapalin dulu, itu waktu akan terbuang."[42] *Talaqqī* tetap diberikan setiap kali muncul materi baru, misalnya ketika peserta didik memasuki pembahasan *qalqalah* pada level 4.[43] Dengan demikian, alur baku di lapangan bergeser menjadi pola "persiapan di rumah, setoran di sekolah".

Koreksi bacaan dalam *tilāwah* dilakukan secara khas. Ketika peserta didik salah membaca, guru mengucapkan "Subḥānallāh" sebagai isyarat, peserta didik mencari sendiri letak kesalahannya, dan guru baru membenarkan setelah kesalahan terulang hingga tiga kali.[44] Bagi peserta didik yang lambat, guru melakukan *drill* dengan prinsip "lebih baik satu halaman diulang lima kali daripada dinaikkan halamannya."[45] Guru juga memanfaatkan tutor sebaya, yaitu peserta didik yang sudah lancar menyimak bacaan temannya sebelum temannya menyetor kepada guru. Hasil observasi menguatkan

[41] Wawancara dengan koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, 21 September 2026.
[42] Wawancara dengan guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[43] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[44] Wawancara dengan guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[45] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.

keterangan tersebut: isyarat "Subḥānallāh" terdengar selama setoran, sementara peserta didik yang menunggu giliran berlatih membaca, menulis, atau saling menyimak.[46] Seorang peserta didik kelas VIII juga menggambarkan bahwa "guru memberi contoh bacaan (talaqqi), lalu kami membaca... kalau salah sampai tiga kali, disuruh mengulang lagi."[47]

Pola koreksi tersebut memiliki dasar pedagogis. Isyarat "Subḥānallāh" bekerja seperti *prompt* dalam kajian umpan balik korektif: guru memberi tanda bahwa ada kesalahan tanpa menyebutkan bentuk yang benar, sehingga peserta didik harus memperbaikinya sendiri. Lyster dan Ranta menemukan bahwa umpan balik jenis ini lebih sering diikuti perbaikan oleh peserta didik sendiri dibandingkan pemberian bentuk yang benar secara langsung.[48] Dalam kerangka Hattie dan Timperley, umpan balik seperti ini bergeser dari tingkat tugas ke tingkat proses dan regulasi diri, karena yang dilatih adalah kemampuan memantau bacaan sendiri.[49] Kemampuan memantau diri inilah yang nantinya dibutuhkan pada tahap tahfiz, ketika peserta didik lebih banyak mengulang hafalan tanpa didampingi guru. Batas tiga kali sebelum guru membenarkan berfungsi sebagai pengaman agar peserta didik yang belum mampu menemukan kesalahannya tidak terus mengulang kesalahan yang sama.

Tutor sebaya menambah kesempatan berlatih tanpa menambah jam guru. Topping mencatat bahwa manfaat pembelajaran sebaya juga dirasakan oleh tutor, tetapi hasilnya sangat bergantung pada integritas

[46] Observasi kegiatan TTQ pada dua *ḥalaqah* TTQ, September 2026.
[47] Wawancara dengan peserta didik kelas VIII, 30 September 2026.
[48] Roy Lyster and Leila Ranta, "Corrective Feedback and Learner Uptake: Negotiation of Form in Communicative Classrooms," *Studies in Second Language Acquisition* 19, no. 1 (1997): 37–66, https://doi.org/10.1017/S0272263197001034.
[49] John Hattie and Helen Timperley, "The Power of Feedback," *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112, https://doi.org/10.3102/003465430298487.

pelaksanaan, termasuk kemampuan tutor mengenali kesalahan.[50] Di SMP Talenta Juara Bandung, tutor sebaya menjadi penyaring sebelum setoran, sementara keputusan lulus tetap di tangan guru, sehingga kesalahan yang lolos dari tutor masih dapat tertangkap saat setoran. Praktik ini berbeda dari Pondok Pesantren Darul Qur'an Mojokerto, yang memilih tutor dari kelas lebih tinggi, membekali mereka lebih dahulu, dan memasangkan satu tutor dengan satu santri; penelitian tersebut juga mencatat bahwa waktu tutor untuk menambah hafalannya sendiri ikut berkurang.[51] Data penelitian ini tidak menunjukkan adanya pembekalan khusus bagi tutor sebaya, sehingga mutu simakan antarteman masih bergantung pada kelancaran bacaan masing-masing tutor.

Komponen *taḥfīẓ* telah dilaksanakan sejak tahap Takmili, tetapi dalam bentuk latihan menghafal surat-surat pendek yang ditalaqqikan guru, tidak ditarget harian, dan diujikan pada penilaian tengah atau akhir semester.[52] Adapun *kitābah* hanya dilakukan pada halaman yang sudah lulus dibaca, karena "fungsi menulis itu kan menguatkan materi yang sudah dipelajari."[53] *Kitābah* tidak dinilai dengan angka, tetapi kelengkapan tulisan sampai halaman 40 menjadi syarat untuk mengikuti ujian. Bagi sebagian peserta didik, bagian ini paling menantang karena tulisan satu buku harus lengkap sebelum ujian, sedangkan bagi peserta didik lain justru menjadi bagian yang paling menyenangkan.[54]

---

[50] Keith J Topping, "Trends in Peer Learning," *Educational Psychology* 25, no. 6 (2005): 631–45, https://doi.org/10.1080/01443410500345172.

[51] Abdurrohman and Imam Fauji, "Implementasi Metode Tutorial Sebaya dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Mojokerto," *Jurnal Al-Murabbi* 9, no. 2 (2024): 111–23, https://doi.org/10.35891/amb.v9i2.4997.

[52] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.

[53] Wawancara dengan koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, 21 September 2026.

[54] Wawancara dengan peserta didik kelas VIII, 30 September 2026.

Data pelaksanaan menunjukkan bahwa tiga komponen Takmili 3 in 1 tidak berjalan dengan bobot yang sama. *Tilāwah* menjadi poros sekaligus penentu kenaikan level, *kitābah* hanya dikerjakan setelah sebuah halaman lulus dibaca, dan *taḥfīẓ* pada tahap ini masih terbatas pada surat-surat pendek tanpa target harian. Integrasi dalam praktik karenanya bersifat berurutan: bacaan yang tepat dikuasai lebih dahulu, kemudian dikuatkan melalui tulisan, dan hafalan baru menjadi target penuh setelah peserta didik melewati Tartil dan Tadarrus. Urutan ini berbeda dari praktik pendidikan Al-Qur'an tradisional yang dikaji Boyle, ketika hafalan ditempatkan sebagai tahap awal yang mendahului pemahaman;[55] di sekolah ini, ketepatan bacaan justru menjadi pintu masuk menuju hafalan. Fungsi *kitābah* perlu dinilai lebih hati-hati. Penelitian tentang latihan menulis tangan menunjukkan bahwa gerakan menulis membantu pengenalan bentuk huruf,[56] sehingga alasan koordinator bahwa menulis "menguatkan materi yang sudah dipelajari" memiliki pijakan. Namun, bukti itu berasal dari anak prasekolah yang belajar huruf Latin, sementara *kitābah* di sekolah ini dinilai dari kelengkapannya, bukan ketepatannya. Tanpa penilaian atas ketepatan tulisan, *kitābah* berisiko menjadi syarat administratif menjelang ujian, dan kecenderungan ini tampak pada peserta didik yang merasakan bagian menulis sebagai yang paling berat karena harus lengkap sebelum ujian.

Apabila dibandingkan dengan lima tahapan strategi pembelajaran, pelaksanaan Takmili memuat seluruh tahapan tersebut dalam satu

[55] Helen N Boyle, "Memorization and Learning in Islamic Schools," *Comparative Education Review* 50, no. 3 (2006): 478–95, https://doi.org/10.1086/504819.

[56] Marieke Longcamp, Marie-Thérèse Zerbato-Poudou, and Jean-Luc Velay, "The Influence of Writing Practice on Letter Recognition in Preschool Children: A Comparison between Handwriting and Typing," *Acta Psychologica* 119, no. 1 (2005): 67–79, https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2004.10.019.

pertemuan: doa dan motivasi sebagai pendahuluan, *talaqqī* sebagai penyampaian pengetahuan, setoran dan tutor sebaya sebagai keikutsertaan peserta didik, koreksi dan tes halaman sebagai evaluasi, serta *drill* dan setoran ulang sebagai aktivitas lanjutan.[57] Perpaduan *talaqqī*, *tasmīʿ*, *tikrār*, dan *murājaʿah* yang ditemukan juga sejalan dengan pandangan bahwa guru perlu mengombinasikan beberapa metode tahfiz sesuai karakteristik peserta didik.[58] Di sisi lain, pendampingan di rumah yang dialami peserta didik ternyata beragam; sebagian didampingi orang tua secara intensif, sementara yang lain lebih banyak berlatih sendiri dengan bantuan rekaman contoh bacaan yang dikirim guru.[59]

Ragam pendampingan ini penting karena alur "persiapan di rumah, setoran di sekolah" menggantungkan sebagian proses belajar pada rumah. Sintesis penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam tugas rumah menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut tidak otomatis meningkatkan capaian; dampaknya berbeda menurut bentuk keterlibatan dan karakteristik peserta didik.[60] Paraf orang tua pada buku panduan memastikan latihan terjadi, tetapi tidak memastikan bacaan yang dilatih sudah tepat, terutama bila orang tua belum menguasai tajwid. Pengiriman rekaman contoh bacaan oleh guru merupakan penyesuaian yang masuk akal atas keterbatasan ini, karena peserta didik tetap memperoleh model bacaan yang benar ketika pendampingan di rumah terbatas.

---

[57] Humaira, *Strategi Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an serta Implikasinya terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa*.

[58] Anwar et al., "Implementation of Talaqqi, Sima'i, Wahdah, Talqin and Kitabah Methods in Memorizing the Quran: How Do Teachers Guide Students."

[59] Wawancara dengan peserta didik kelas VIII, 30 September 2026.

[60] Erika A Patall, Harris Cooper, and Jorgianne Civey Robinson, "Parent Involvement in Homework: A Research Synthesis," *Review of Educational Research* 78, no. 4 (2008): 1039–1101, https://doi.org/10.3102/0034654308325185.

F. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Berbasis Metode Takmili 3 in 1

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara berlapis. Pada tingkat harian, guru mengoreksi bacaan secara langsung saat setoran dan mencatat hasilnya dalam Buku Pemantau TTQ dalam bentuk nilai huruf, yang menjadi syarat untuk melanjutkan ke halaman berikutnya.[61] Buku tersebut memuat kolom *tilāwah*, *taḥfīẓ*, jumlah baris, serta paraf guru dan orang tua sebagai penyimak di rumah.[62] Setiap hari guru juga melaporkan nama peserta didik yang belum mencapai target kepada koordinator melalui grup percakapan.[63]

Pada tingkat berkala, guru menyusun laporan pekanan dan bulanan yang dibahas dalam rapat bulanan khusus program Al-Qur'an. Koordinator menjelaskan bahwa rapat tersebut digunakan untuk menelusuri akar masalah keterlambatan, sebab "kadang-kadang masalahnya bukan di proses pembelajarannya aja, kadang masalahnya di rumah." Masalah yang berkaitan dengan pendampingan di rumah diteruskan kepada wali kelas, sedangkan masalah sikap dirujuk ke *Learning Support Unit*.[64] Pada akhir semester, peserta didik menerima rapor TTQ yang memuat target, capaian, dan hal-hal yang perlu diperbaiki.[65]

Bentuk evaluasi utama adalah ujian kenaikan level yang diuji langsung oleh koordinator setiap pagi pada jam TTQ. Halaman ujian dipilih secara acak dari 40 halaman dalam satu jilid; peserta didik yang lancar dinyatakan lulus, sedangkan yang belum lancar mengulang pada hari berikutnya.[66] Dari 40 halaman tersebut, umumnya sekitar

[61] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[62] Dokumen Buku Pemantau TTQ peserta didik SMP Talenta Juara Bandung, 2026.
[63] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[64] Wawancara dengan koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, 21 September 2026.
[65] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[66] Wawancara dengan guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.

sepuluh halaman diuji.[67] Sebelum mengajukan peserta didik ke ujian, guru pembina juga menerapkan penyaringan sendiri: peserta didik yang masih banyak salah dalam satu halaman ditahan dan dilatih dahulu dalam kelompok kecil. Menurut guru pembina *ḥalaqah* Takmili, peserta didik tercepat dapat menyelesaikan 40 halaman dalam sekitar dua minggu, lalu dilatih ulang selama seminggu sebelum mengantre ujian.[68] Observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengantre untuk diuji dan halaman ujian dibuka secara acak.[69] Ketatnya standar ini dirasakan oleh peserta didik; seorang peserta didik kelas VIII, misalnya, menyampaikan bahwa ia perlu beberapa kali berlatih dan mencoba sebelum lulus level 5.[70] Meskipun demikian, seluruh peserta didik yang menjadi informan menyatakan kembali berlatih dan mengikuti ujian lagi setelah belum lulus.

Tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai standar meliputi pendampingan yang lebih intensif, setoran tambahan pada siang hari, pengulangan pada halaman yang sama, dan koordinasi dengan wali kelas agar latihan di rumah didampingi orang tua.[71] Pola ini mencerminkan siklus strategi pembelajaran, yaitu evaluasi yang selalu diikuti aktivitas lanjutan sehingga kesulitan belajar yang telah teridentifikasi tidak dibiarkan tanpa penanganan.[72] Evaluasi juga tidak hanya mengukur jumlah halaman yang diselesaikan, tetapi kelancaran dan ketepatan bacaan sebelum peserta didik naik level, sejalan dengan pandangan bahwa penilaian tahfiz perlu mencakup kelancaran, ketepatan, dan kekuatan hafalan.[73] Penggunaan standar dan penguji

[67] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[68] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[69] Observasi kegiatan TTQ pada dua *ḥalaqah* TTQ, September 2026.
[70] Wawancara dengan peserta didik kelas VIII, 30 September 2026.
[71] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[72] Humaira, *Strategi Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh*.
[73] Giyanti, Ernawati, and Setiadi, *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik*.

yang sama dirancang agar keputusan kenaikan level konsisten antar-*ḥalaqah*. Namun, penelitian ini tidak mengukur konsistensi tersebut secara langsung, misalnya melalui perbandingan hasil antarpenguji, sehingga keseragaman hasil belum dapat disimpulkan.

Rangkaian evaluasi ini memperlihatkan ciri pembelajaran tuntas sebagaimana dirumuskan Bloom dan ditinjau kembali oleh Guskey, yaitu kriteria penguasaan ditetapkan lebih dahulu, kemajuan dipantau melalui penilaian formatif, peserta didik yang belum tuntas memperoleh kegiatan korektif, lalu diberi kesempatan kedua.[74] Di sekolah ini, nilai huruf harian berfungsi sebagai penilaian formatif, *drill* dan setoran siang sebagai kegiatan korektif, dan ujian ulang pada hari berikutnya sebagai kesempatan kedua. Dalam gagasan Bloom, waktu belajar dibiarkan menyesuaikan kebutuhan peserta didik agar hasil belajar dapat merata. Di titik ini muncul ketegangan: standar kenaikan level dibuat tetap, sementara jam TTQ juga tetap, yaitu 60 menit per hari. Akibatnya, kegiatan korektif meluber ke siang hari dan peserta didik mengantre ujian. Keterbatasan waktu yang dikeluhkan guru karenanya tidak sepenuhnya datang dari luar desain, tetapi merupakan konsekuensi dari pilihan menerapkan standar tuntas dalam alokasi waktu yang tetap. Pemusatan peran penguji pada koordinator menjaga kesetiaan terhadap standar metode, tetapi sekaligus membuat kapasitas ujian bergantung pada satu orang.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat

Koordinator menempatkan guru, orang tua, dan peserta didik sebagai tiga pilar pendukung utama. Guru harus menguasai metode dan memiliki pengalaman agar luwes dalam menerapkannya, orang

[74] Thomas R Guskey, "Closing Achievement Gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom's 'Learning for Mastery,'" *Journal of Advanced Academics* 19, no. 1 (2007): 8–31, https://doi.org/10.4219/jaa-2007-704.

tua merupakan mitra karena "pendidikan Al-Qur'an itu kewajiban orang tua", dan peserta didik perlu berikhtiar di luar jam pembelajaran karena Al-Qur'an merupakan keterampilan.[75] Dukungan kelembagaan juga kuat karena TTQ merupakan program unggulan dan bagian dari kurikulum sekolah.[76] Dari sisi peserta didik, motivasi terbesar adalah keinginan untuk segera naik ke tahap tahfiz, ditambah penghargaan bulanan bagi peserta didik dengan capaian terbanyak yang diumumkan saat upacara.[77] Teman sebaya juga menjadi pendorong; seorang peserta didik kelas VIII menyampaikan, "aku sering lihat teman, wah udah sampai situ nih, udah banyak hafalannya, jadi semangat, takut ketinggalan."[78] Adapun seorang peserta didik kelas IX menilai bahwa hafalan bermanfaat untuk melanjutkan ke jenjang SMA, dan adanya program khusus bagi kelas IX membuatnya lebih fokus.[79] Buku Takmili beserta buku panduan guru juga dinilai membantu karena memperjelas materi dan target harian.[80]

Hambatan yang paling banyak disebutkan guru adalah keterbatasan waktu dibandingkan jumlah peserta didik. Satu *ḥalaqah* berisi tujuh hingga tiga belas peserta didik, sedangkan waktu yang tersedia hanya satu jam, sehingga sebagian setoran perlu dilanjutkan setelah zuhur. Waktu ujian kenaikan level juga terbatas sehingga peserta didik perlu mengantre.[81] Hambatan berikutnya adalah persiapan di rumah yang belum konsisten. Guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* menegaskan bahwa "kalau di sekolah mah sudah jelas

[75] Wawancara dengan koordinator TTQ sekaligus penyusun metode Takmili 3 in 1, 21 September 2026.
[76] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[77] Wawancara dengan guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[78] Wawancara dengan peserta didik kelas VIII, 30 September 2026.
[79] Wawancara dengan peserta didik kelas IX, 30 September 2026.
[80] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[81] Guskey, "Closing Achievement Gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom's 'Learning for Mastery.'"

kebutuhannya, sudah jelas capaian target-targetnya, hanya saja ketika di rumahnya tidak mempersiapkan... ya pasti itu kendalanya."[82] Guru juga menyebutkan penggunaan gawai, rasa tanggung jawab yang belum tumbuh, dan kesibukan sebagian orang tua sehingga pendampingan di rumah belum merata.[83] Dari sisi peserta didik, kendala yang disampaikan antara lain banyaknya tugas, kegiatan lain, dan waktu menghafal yang terbatas.[84] Suasana *ḥalaqah* juga dapat terganggu ketika ada peserta didik yang mudah terdistraksi, sehingga guru selalu mengawali kegiatan setelah doa dengan pemberian motivasi.[85]

Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian Suhendra yang menemukan perbedaan kemampuan dan motivasi sebagai kendala pembelajaran Takmili,[86] serta penelitian Ali yang mencatat keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, dan konsistensi *murājaʿah* sebagai kendala program tahfiz.[87] Perbedaannya, menurut keterangan koordinator dan guru, perbedaan kemampuan di SMP Talenta Juara Bandung telah diantisipasi sejak perencanaan melalui asesmen dan *ḥalaqah* berbasis level, sehingga hambatan yang paling sering disebut bergeser ke waktu, rasio guru dan peserta didik, serta kesinambungan latihan di rumah. Untuk mengatasinya, guru melakukan *drill* pada pagi dan siang hari, memanfaatkan tutor sebaya, mengirimkan contoh bacaan melalui pesan suara, dan berkoordinasi dengan wali kelas.[88] Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan tahfiz dipengaruhi

[82] Wawancara dengan guru PAI sekaligus guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[83] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.
[84] Wawancara dengan peserta didik kelas IX, 30 September 2026.
[85] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* TTQ, 21 September 2026.
[86] Suhendra, "Manajemen Pembelajaran Menggunakan Metode Takmili untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghafal Al-Qur'an."
[87] Ali, "Analisis Strategi Pembelajaran dalam Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi di MAN 2 Pasuruan)."
[88] Wawancara dengan guru pembina *ḥalaqah* Takmili kelas VII, 29 September 2026.

oleh perpaduan kesiapan diri, motivasi, pengaturan waktu, dan dukungan lingkungan.[89]

Pola hambatan serupa muncul dalam penelitian tahfiz lain di jenjang menengah pertama. Haikal dan rekan-rekannya, yang menguji model tahfiz dengan simakan antarteman di sebuah SMP Islam di Bandung, mencatat perbaikan ketepatan makhraj, tajwid, dan kelancaran, tetapi juga melaporkan keterbatasan waktu, ketidakseimbangan jumlah guru dan siswa, serta variasi kemampuan awal sebagai kendala.[90] Hirawan menemukan bahwa program tahfiz ekstrakurikuler di sebuah MTsN bertumpu pada jadwal yang terstruktur, tutor sebaya, dan keterlibatan orang tua.[91] Kesamaan ini menunjukkan bahwa persoalan waktu dan dukungan rumah bukan kekhasan metode Takmili, melainkan melekat pada penyelenggaraan tahfiz di sekolah formal yang berbagi waktu dengan mata pelajaran lain. Kekhasan Takmili terletak pada upayanya menekan satu sumber hambatan, yaitu kesenjangan kemampuan awal, melalui tahap persiapan tersendiri sebelum tahfiz.

H. Takmili 3 in 1 sebagai Tahap Kesiapan Pra-Tahfiz Berbasis Ketuntasan

Apabila temuan pada empat dimensi dibaca bersama, Takmili 3 in 1 di sekolah ini lebih tepat dipahami sebagai lapisan dalam strategi pembelajaran tahfiz daripada sekadar metode membaca Al-Qur'an. Lapisan ini mengatur kapan seorang peserta didik dianggap siap

[89] U Sa'adah, *Strategi Sukses Tahfidz Al-Qur'an di Perguruan Tinggi*, ed. Erny Amalia L. (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2026).

[90] Muhammad Fajrin Haikal et al., "The Effect of the SMaRT Taḥfīẓ Model on Students' Memorization Quality and Spirituality," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2026): 1–24, https://doi.org/10.29240/belajea.v11i1.15542.

[91] Robi Hirawan, "The Use of Tahfiz Learning Methods as Extracurricular at Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Padang Pariaman," *Ruhama: Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2025): 53–66, https://doi.org/10.31869/ruhama.v8i1.6543.

menghafal. Penelitian ini merumuskannya sebagai tahap kesiapan pra-tahfiz berbasis ketuntasan dengan tiga ciri. Pertama, penempatan bersifat diagnostik dan dapat ditinjau ulang, sehingga level menjadi keputusan sementara yang terus diuji. Kedua, kenaikan level dikendalikan oleh standar ketuntasan yang tetap dan diikuti siklus perbaikan, sehingga peserta didik tidak naik sebelum bacaannya tepat. Ketiga, *kitābah* dan hafalan surat pendek berfungsi sebagai penguat bacaan, belum sebagai target yang berdiri sendiri.

Rumusan tersebut membawa dua implikasi. Bagi kajian strategi pembelajaran tahfiz, keberhasilan menghafal juga bergantung pada desain tahap sebelum menghafal, yang menentukan mutu bacaan yang kelak dihafal, di samping pilihan metode menghafal seperti *talaqqī*, *tikrār*, dan *murājaʿah*. Bagi sekolah, desain berbasis ketuntasan menuntut perencanaan sumber daya yang sepadan dengan ketatnya standar, terutama waktu korektif, jumlah penguji, dan dukungan belajar di rumah. Tanpa penyediaan tersebut, standar yang ketat cenderung memperpanjang antrean ujian alih-alih mempercepat ketuntasan. Rumusan ini masih bersifat konseptual dan berasal dari satu sekolah, sehingga perlu diuji pada sekolah dan jenjang lain.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran tahfiz berbasis metode Takmili 3 in 1 di SMP Talenta Juara Bandung berfungsi sebagai tahap kesiapan pra-tahfiz berbasis ketuntasan, yaitu tahap yang mengatur masuknya peserta didik ke tahap menghafal melalui standar bacaan yang tetap dan siklus perbaikan. Perencanaan dilakukan secara terpusat oleh koordinator yang sekaligus penyusun metode melalui asesmen bacaan, penempatan level yang dapat ditinjau ulang, *ḥalaqah* berbasis level, tujuan per jilid, target lima halaman per hari, standar ketuntasan, dan penyiapan guru bersertifikat.

Pelaksanaan memadukan *tilāwah*, *taḥfīẓ*, dan *kitābah* dalam satu pertemuan melalui *talaqqī*, setoran individual, koreksi bertahap, *drill*, dan tutor sebaya, dengan pola persiapan di rumah dan setoran di sekolah. Evaluasi berlangsung berlapis, mulai dari nilai harian di Buku Pemantau TTQ, laporan pekanan dan bulanan, dan rapor semester hingga ujian kenaikan level dengan halaman acak, serta selalu diikuti tindak lanjut. Pelaksanaan program didukung oleh kompetensi guru, dukungan lembaga, motivasi peserta didik, dan pengaruh teman sebaya, sedangkan hambatannya berkaitan dengan keterbatasan waktu dibandingkan jumlah peserta didik serta konsistensi persiapan di rumah. Hambatan waktu tersebut berkaitan langsung dengan desain berbasis ketuntasan, karena standar yang tetap dijalankan dalam alokasi waktu yang juga tetap.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan di satu sekolah dengan pendekatan deskriptif sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Koordinator yang menjadi informan utama juga merupakan penyusun metode dan penguji tunggal, sehingga keterangannya berpotensi menggambarkan rancangan ideal; risiko ini dikurangi melalui pemeriksaan silang dengan guru, peserta didik, dan hasil observasi, tetapi tidak hilang sepenuhnya. Penelitian ini juga tidak mengukur capaian bacaan maupun hafalan peserta didik, sehingga tidak menilai efektivitas metode. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penerapan metode Takmili 3 in 1 di beberapa sekolah atau jenjang, mengukur hubungan antara capaian jenjang Tartil dan kualitas hafalan pada tahap Tahfiz, serta menelaah peran keluarga dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah. Secara praktis, sekolah dapat menambah penguji bersertifikat atau membuka jadwal ujian khusus di luar jam TTQ untuk mengurangi antrean ujian kenaikan level, disertai penyelarasan berkala antarpenguji agar standar tetap konsisten. Sekolah juga dapat memberi pembekalan singkat bagi tutor sebaya tentang cara

menyimak dan menandai kesalahan, serta menyusun panduan pendampingan di rumah yang dilengkapi rekaman contoh bacaan per halaman bagi orang tua yang belum menguasai tajwid. Sekolah lain yang hendak menerapkan tahap persiapan serupa perlu menghitung kebutuhan waktu korektif dan kapasitas penguji sebelum menetapkan standar ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, and Imam Fauji. "Implementasi Metode Tutorial Sebaya dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Mojokerto." Jurnal Al-Murabbi 9, no. 2 (2024): 111–23. https://doi.org/10.35891/amb.v9i2.4997.

Akrim. Strategi Pembelajaran. Edited by M Arifin. 1st ed. Medan: UMSU Press, 2022.

Ali, Muchamad Sifan. "Analisis Strategi Pembelajaran dalam Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi di MAN 2 Pasuruan)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.

Anwar, F, M F Taqiyuddin, K Wijaya, M C Y Azmi, and Izharman. "Implementation of Talaqqi, Sima'i, Wahdah, Talqin and Kitabah Methods in Memorizing the Quran: How Do Teachers Guide Students." Khalifa: Journal of Islamic Education 6, no. 2 (2022): 152–72. https://doi.org/10.24036/kjie.v6i2.151.

Boyle, Helen N. "Memorization and Learning in Islamic Schools." Comparative Education Review 50, no. 3 (2006): 478–95. https://doi.org/10.1086/504819.

Giyanti, Ernawati, and H Setiadi. Penilaian Tahfiz Al-Qur'an: Konsep, Analisis, dan Praktik. Edited by S Rahman. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022.

Guskey, Thomas R. "Closing Achievement Gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom's 'Learning for Mastery.'" Journal of Advanced Academics 19, no. 1 (2007): 8–31. https://doi.org/10.4219/jaa-2007-704.

Haikal, Muhammad Fajrin, Edi Suresman, Cucu Surahman, and Mohd Shafiee Hamzah. "The Effect of the SMaRT Taḥfīẓ Model on Students' Memorization Quality and Spirituality." Belajea: Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2026): 1–24. https://doi.org/10.29240/belajea.v11i1.15542.

Hattie, John, and Helen Timperley. "The Power of Feedback." Review of Educational Research 77, no. 1 (2007): 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487.

Hirawan, Robi. "The Use of Tahfiz Learning Methods as Extracurricular at Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Padang Pariaman." Ruhama: Islamic Education Journal 8, no. 1 (2025): 53–66. https://doi.org/10.31869/ruhama.v8i1.6543.

Humaira, N. Strategi Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an serta Implikasinya terhadap Kualitas Bacaan dan Hafalan Siswa. CV. Mega Press Nusantara, 2023.

Ibn Kathīr, Ismāʿīl ibn ʿUmar. Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm. Vol. 10. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2000.

Judijanto, L, A Pranata, M Yanuarti, N Sari, Rahmawati, T Hartoyo, and Mutoharoh. Metode Penelitian Ilmiah (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, 2024.

Kuswandi, D, and Z Z At Thariq. Penelitian Kualitatif untuk Teknologi Pendidikan. Edited by S Anam. Academia Publication, 2025.

Lincoln, Yvonna S, and Egon G Guba. Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, CA: Sage, 1985.

Longcamp, Marieke, Marie-Thérèse Zerbato-Poudou, and Jean-Luc Velay. "The Influence of Writing Practice on Letter Recognition in Preschool Children: A Comparison between Handwriting and Typing." Acta Psychologica 119, no. 1 (2005): 67–79. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2004.10.019.

Lyster, Roy, and Leila Ranta. "Corrective Feedback and Learner Uptake: Negotiation of Form in Communicative Classrooms." Studies in Second Language Acquisition 19, no. 1 (1997): 37–66. https://doi.org/10.1017/S0272263197001034.

Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.

Mustofa, H. Takmili 3 in 1: Tilawah Al-Qur'an. 4th printing. Quantumedia, 2021.

Nadilah, S, and Gusmaneli. "Konsep Dasar dan Komponen Strategi Pembelajaran." Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat 2, no. 3 (2025): 256–65. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.946.

Nursyam, A, R Novianty, A M Nur, H La Sitiman, E Harefa, A Salong, and F I Setyo Wibowo. Strategi Pembelajaran. Edited by W Yuliani. CV Bravo Press, 2024.

Patall, Erika A, Harris Cooper, and Jorgianne Civey Robinson. "Parent Involvement in Homework: A Research Synthesis." Review of Educational Research 78, no. 4 (2008): 1039–1101. https://doi.org/10.3102/0034654308325185.

Rianto, H A. Metode Penelitian Sosial: Buku Ajar. Yogyakarta: K-Media, 2024.

Riska, N A N. "Implementasi Program Tahfidz and International Curriculum Class (TICC) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di SMP Al-Irsyad Kota Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.

Rohmawati, A I N. "Manajemen Strategi dalam Pengembangan Program Tahfidz Al-Qur'an di SMPN 6 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2024.

Sa'adah, U. Strategi Sukses Tahfidz Al-Qur'an di Perguruan Tinggi. Edited by Erny Amalia L. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2026.

Steenbergen-Hu, Saiying, Matthew C Makel, and Paula Olszewski-Kubilius. "What One Hundred Years of Research Says about the Effects of Ability Grouping and Acceleration on K–12 Students' Academic Achievement: Findings of Two Second-Order Meta-Analyses." Review of Educational Research 86, no. 4 (2016): 849–99. https://doi.org/10.3102/0034654316675417.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2026.

Suhendra. "Manajemen Pembelajaran Menggunakan Metode Takmili untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis dan Menghafal Al-Qur'an." Jurnal Educatio 8, no. 3 (2022): 1038–45. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2813.

Sulaichah, E Purbaningrum, and M Sholeh. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz di Sekolah Menengah Pertama Khairunnas Malang." EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 2 (2023): 2317–24. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.580.

Sutiawan, I, and L Hamdarida. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam. Guepedia, 2023.

Tapa, I G F S, A N Putri, S Rohima, and B Pratomo. Buku Ajar Metode Penelitian. Malang: PT Media Nusa Creative, 2024.

Topping, Keith J. "Trends in Peer Learning." Educational Psychology 25, no. 6 (2005): 631–45. https://doi.org/10.1080/01443410500345172.